

**PENDEKATAN PENERJEMAHAN MUHAMMAD ASAD DALAM KARYA
*THE MESSAGE OF THE QURAN*****Muhammad Ihsan¹, Abd. Muid N², Kerwanto³**

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

ihsan.mempawah@gmail.com**ABSTRAK**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi penerjemahan Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an* mengadopsi pendekatan komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek sejarah, sosial, dan filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Asad memadukan metode penerjemahan literal dan interpretatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan fleksibel terhadap Al-Qur'an. Mengingat bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa klasik dengan struktur makna yang kompleks, metode interpretatif lebih dominan dalam penerjemahannya dibandingkan metode literal. Selain itu, Asad menerapkan pendekatan rasional dan logis dalam penerjemahannya, dengan menghindari unsur mitologis dari sumber-sumber *Isra'iliyyat* yang dianggap tidak relevan. Ia lebih menekankan simbolisme dan makna filosofis dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk memperkaya interpretasinya, Asad memanfaatkan berbagai sumber pendukung, seperti hadis, sejarah, geografi, sains, arkeologi, Alkitab, serta literatur klasik dan kontemporer. Hasilnya, karyanya menjadi relevan dengan realitas modern serta memenuhi kebutuhan intelektual baik bagi pembaca Muslim maupun non-Muslim. Dengan demikian, karya ini menjembatani pesan asli Al-Qur'an dengan kebutuhan intelektual dan spiritual masyarakat modern, khususnya di dunia Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk karya-karya Muhammad Asad dan kajian akademik terkait penerjemahan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis latar belakang intelektual dan biografi Muhammad Asad, termasuk pengaruh pendidikan serta pengalaman hidupnya terhadap metodologi penerjemahannya. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian penerjemahan Al-Qur'an dengan mengeksplorasi lebih dalam metodologi yang diterapkan oleh Asad serta implikasinya terhadap perkembangan tafsir kontemporer. Implikasi penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya konteks dalam penerjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam mempertahankan makna asli teks Arab dan memastikan relevansinya bagi masyarakat modern.

Keywords: Muhammad Asad, *The Message of The Quran*, Metodologi Terjemah, Tafsir Al-Qur'an.**Abstract**

The conclusion of this study shows that Muhammad Assad's translation methodology in The Message of the Qur'an adopts a comprehensive and contextual approach. This approach considers the historical, social, and philosophical aspects of the verses of the Qur'an. Asad combines literal and interpretive translation methods to provide a deep and flexible understanding of the Qur'an. Considering that the Arabic language of the Qur'an is a classical language with a complex meaning structure, the interpretive method is more dominant in its translation than the literal method. In addition, Asad applied a rational and logical approach in his translation, avoiding mythological elements from Isra'iliyyat sources that were considered irrelevant. He emphasized more symbolism and philosophical meaning in interpreting the verses of the Qur'an. To enrich his interpretation, Asad draws on a variety of supporting sources, such as hadith, history, geography, science, archaeology, the Bible, and classical and contemporary literature. As a result, his work has become relevant to modern realities and meets the intellectual needs of both Muslim and non-Muslim readers. Thus, this work bridges the original message of the Qur'an with the intellectual and spiritual needs of modern society, especially in the Western world. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data was obtained from various sources, including the works of Muhammad Asad and academic studies related to the translation of the Qur'an. In addition, this study also analyzes Muhammad Asad's intellectual background and biography, including the influence of his education and life experiences on his translation methodology. This research contributes to the study of the translation of the Qur'an by exploring more deeply the methodology applied by Asad and its implications for the development of contemporary interpretation.

The implications of this research include a broader understanding of the importance of context in the translation of the Qur'an, particularly in preserving the original meaning of Arabic texts and ensuring their relevance to modern society.

Keywords: Muhammad Asad, The Message of The Quran, Translation Methodology, Interpretation of The Quran



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya, tercatat bahwa agama Islam pada akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, ketika penyebaran Islam di berbagai wilayah tersebut, ada kendala kebahasaan yang dihadapi terutama ketika hendak menyampaikan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an. Wilayah-wilayah tersebut memiliki bahasa masing-masing yang sama sekali tidak sama dengan bahasa Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an adalah sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi sebagai bentuk upaya agar umat Muslim di mana saja berada dapat memahami dan mengamalkan kandungannya, juga sebagai penunjang proses pengetahuan Umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Penerjemahan Al-Qur'an dianggap sebagai jalan keluar, agar masyarakat dunia dari berbagai kalangan secara mudah dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an lewat terjemahannya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri (Yusuf, 2021). Namun demikian, dalam proses penerjemahannya tidak selalu berjalan lancar. Bahkan terjadi perdebatan panjang di kalangan ulama, mereka berselisih tentangnya. Hal seperti ini terjadi sepanjang sejarah, sehingga fenomena penerjemahan Al-Qur'an ini menjadi pembahasan cukup panjang dalam kajian *Ulumul Qur'an*.

Dalam dunia Muslim upaya penerjemahan dan penafsiran telah berlangsung sejak Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wasallam* masih hidup. Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wasallam* bertindak sebagai penafsir pertama, kemudian dilanjutkan oleh sahabat, tabiin dan seterusnya sampai saat ini (Al-Qaththan, 2018).

Seiring perkembangan Islam, lalu muncullah keinginan serta kesadaran untuk pengalih bahasa Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa yang ada di dunia. Namun demikian, penerjemahan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Sebab Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat dalam bahasa Ilahiyah, memiliki tantangan tersendiri dalam mencari padanan yang setara dalam bahasa manusia.

Makna ayat terkadang sejalan dengan prosa dan puisi kalam Arab. Tetapi kesejajaran ini tidak menyentuh, mempengaruhi kemukjizatan Al-Qur'an, karena kemukjizaannya terletak pada keindahan susunan dan penjelasannya yang sangat mempesona, yaitu dengan makna sekunder. Itulah yang dimaksud dengan pernyataan Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasysyaf*-nya, "Sesungguhnya di dalam kalam Arab, terutama Al-Qur'an terdapat kepelikan dan kedalaman makna yang tidak dapat diberikan oleh bahasa manapun juga (Al-Qaththan, 2018)."

Proses penerjemahan Al-Qur'an bukan tak menemui kendala, seperti karakteristik bahasa atau kebiasaan masyarakat dalam penggunaan bahasa. Ayat Al-Qur'an adalah pembimbing bagi kesejahteraan manusia dan pemahaman bahasa Arab terhadap suatu ayat tidak mungkin cocok secara mutlak dengan bahasa penerjemah (Departemen Agama, 2008) (Rohman & Taufiq, 2022). Sesama penutur bahasa Arab saja, terkadang mereka tidak bersepakat terhadap makna suatu ayat. Maka, tidak mengherankan bila dalam sejarahnya, penerjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa termasuk dalam bahasa-bahasa bangsa Eropa juga banyak menjumpai masalah. Persoalan penerjemahan selalu saja menjadi isu kontroversial di satu sisi dan problematis di sisi yang lain.

Dalam penerjemahan Al-Qur'an, kompleksitas dan kerumitan penerjemahannya, selain karena kedudukannya sebagai teks yang suci (*holy*) juga sakral, pula dipandang sebagai kitab suci yang *al-mu'jiz*, tidak bisa ditandingi oleh siapapun. Al-Qur'an memiliki banyak keunikan dan keistimewaan dalam beberapa aspek: diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, ritme, keindahan teoritis, termasuk aspek saintifiknya. Tidak satu pun bahasa manusia yang mempunyai ekuivalensi dan kongruensi dengan bahasa Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an diterjemahkan, maka keistimewaan dan keunikannya bisa saja menjadi hilang (*lost in translation*), karena bahasa wahyu bagaimanapun juga tidak akan pernah dapat diterjemahkan secara lengkap, tuntas dan memuaskan ke dalam bahasa lain (Rahman, 1988) (Qarai, 2021).

Kompleksitas dan rumitnya penerjemahan Al-Qur'an inilah yang menjadikan persoalan boleh atau tidaknya Al-Qur'an dialihbahasakan selalu saja menjadi isu kontroversial di kalangan ulama sejak awal. Dengan berbagai alasan sebagian ulama melarangnya, sementara sebagian yang lain, mazhab Hanafi misalnya membolehkannya.

Dalam the *World Bibliography*, disebutkan bahwa Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam 65 bahasa. Pada paruh kedua abad pertama Hijriah terdapat terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Syria yang dilakukan non-muslim pada masa Hajjaj ibn Yusuf (w. 95 H)., juga terdapat terjemahan lisan berbahasa Persia yang dibuat oleh Musa ibn Sayyar Al-Aswari (Ahmadi, 2015).

Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Latin pertama kali digagas oleh Petrus Venerabilis (1092-1156M), yang merupakan seorang Islamolog sekaligus kepala Biara Cluny di Perancis. Pada tahun 1142 saat mengunjungi Spanyol, Petrus terpesona dengan kalangan Katolik *musta'ribin*, komunitas kristen berbahasa Arab yang hidup di bawah dinasti Islam. Petrus memanfaatkan mereka untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin, di samping juga teks-teks berbahasa Arab latin, seperti hadis, biografi Muhammad dan Sejarah kaum muslim (Hanafi, 2013).

Selanjutnya, Petrus Venerabilis membantu Robert of Ketton seorang Teolog dan pakar bahasa Arab asal Inggris untuk mengerjakan sebuah proyek penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Latin pertama di Spanyol, dimulai pada tahun 1142 dan selesai setahun berikutnya. Al-Qur'an berbahasa Latin tersebut diberi judul *Lex Mahumet pseodoprophete* dan menjadi Al-Qur'an pertama kali yang diterjemahkan ke dalam sebuah bahasa orang Eropa dan masih menjadi ukuran standar penerjemahan Al-Qur'an hingga abad ke-16 (Purnama, 2021).

Pada perkembangan selanjutnya banyak bermunculan terjemah Al-Qur'an berbahasa Eropa lainnya, yaitu dalam bahasa Itali, Jerman dan Belanda. Hanya saja terjemahan-terjemahan tersebut hanya sekadar pengalihbahasaan dari Al-Qur'an terjemahan bahasa Latin Robert of Ketton, sehingga banyak sekali terjadi apa yang disebut sebagai distorsi dalam penerjemahan (Faizin, 2012)(Pakhrujain & Habibah, 2022).

Sementara itu, terjemahan Al-Qur'an pertama dalam bahasa Inggris ditulis pada abad ke-17 oleh Alexander Ross yang terbit pada 1647 dengan judul *The Alcoran of Mahomet*. Karya Ross ini tidak lebih dari sekadar, meminjam istilah Turner, 'jiplakan' dari karya terjemahan Andre du Ryer dalam bahasa Prancis yang berjudul *L'Alcoran de Mahomet* yang terbit pada 1647. Pada abad ke-18, terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris berjudul *The Al-Koran of Mohammed* dilakukan oleh George Sale langsung dari bahasa Arab dan diterbitkan di London pada 1731 M. Abad berikutnya, yaitu abad ke-19 terdapat beberapa penerjemah seperti Rodwell yang terkesan memiliki intensi untuk menghina al-Qur'an dan Nabi Muhammad. selain Rodwell ada juga Edward Henry Palmer, seorang berkebangsaan Inggris yang mengajar bahasa Arab di Saint John College Cambridge berjudul *The Quran* dan diterbitkan di London (Banten & Hasanuddin, 2012)(Heryani, 2019).

Penerjemahan Al-Qur'an oleh para sarjana dan intelektual Barat yang beberapa dari mereka adalah para Orientalis ke dalam bahasa Inggris tentu menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Walaupun pada awalnya, penerjemahan tersebut dilakukan dengan semangat untuk mencari celah kekurangan yang akan dijadikan sebagai pelemahan terhadap Islam dan kaum Muslim. Namun pada akhirnya, seiring perjalanan waktu dan semakin pesatnya pertumbuhan

minat kepada kajian-kajian keislaman dengan banyak dibukanya program *Islamic Studies*, sejarah bahasa dan kebudayaan Timur Tengah di beberapa universitas di Barat dan Eropa, justru membuat semakin baiknya penerimaan masyarakat dunia khususnya Eropa kepada Islam hingga hari ini.

Kemudian, pada abad ke-20 ada beberapa penerjemah Al-Qur'an berbahasa Inggris seperti, Richard Bell, Arthur Arberry (1969), Nesim Joseph Dawood (1927). Selain itu, ada pula terjemahan bahasa Inggris yang ditulis oleh ilmuwan atau intelektual muslim seperti, Muhammad Asad dengan karyanya *The Message of the Quran*, terbit pertama kali edisi Kairo pada tahun 1924, selanjutnya ada juga Muhammad Marmadok Pichtall (1936) dengan karyanya *Holy Quran*, lalu Abdullah Yusuf Ali (1938) lewat karyanya yang berjudul *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* diterbitkan pada tahun 1934. Pada abad ini, setidaknya ada 73 karya terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris (Igisan, 2018).

Penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris, sudah barang tentu bertujuan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya, perlu diingat bahwa penerjemahan tersebut tidak akan pernah sepenuhnya menggantikan teks aslinya. Al-Qur'an dalam bahasa Arab dianggap memiliki keistimewaan dan kedalaman makna yang tidak dapat sepenuhnya direproduksi dalam penerjemahan ke bahasa selain Arab.

Terkait pembagian Terjemah Al-Qur'an, Ahsin Sako Muhammad dalam bukunya mengutip pendapat Syekh Adz-Dzahabi yang membaginya menjadi dua: 1.) Terjemah *Harfiyyah* atau *Lafziyyah* dan 2.) Terjemah *Tafsiriyyah* atau *Ma'nawiyah* (Muhammad, 2022). Terjemah *Harfiyyah* atau *Lafziyyah* adalah jenis terjemahan yang menekankan pada pengalihan perkata dari penutur pertama ke dalam bahasa lain tanpa banyak melakukan penambahan atau penafsiran makna yang mendalam. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an terjemah jenis ini fokus kepada menjaga keaslian kata-kata dan struktur kalimat dari bahasa Arab ke dalam bahasa yang dituju.

Keuntungan dari terjemah *Lafziyyah* adalah kesetiaan terhadap teks asli, sehingga memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana kata-kata asli tersebut benar-benar terwakili dalam bahasa yang mereka pahami. Hanya saja yang menjadi kelemahan utamanya adalah terkadang makna asli yang terkandung dalam kata-kata tersebut menjadi sulit untuk dipahami karena adanya perbedaan konteks, budaya atau nuansa linguistik.

Harus diakui bahwa setiap bahasa mempunyai spesifikasi sendiri yang tidak bisa dicarikan padanan yang pas di bahasa lain. Oleh karena itu, tidak mungkin suatu terjemahan bisa menyamai seratus persen apa yang diinginkan oleh penutur pertama. Inilah yang menjadi keberatan banyak kalangan terhadap terjemahan Al-Qur'an secara harfiah (Ahsin, 2020).

Sedangkan terjemah *Tafsiriyyah* adalah terjemahan yang dilakukan *mutarjim* (penerjemah) dengan lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan (Suma, n.d.). Terjemah *Tafsiriyyah* adalah jenis terjemahan Al-Qur'an yang tidak hanya mengalihkan kata demi kata dari bahasa Arab ke bahasa target, namun juga menyertakan interpretasi dan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam terjemah jenis ini penerjemah tidak hanya berusaha untuk mengartikan kata perkata dalam Al-Qur'an ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk dipahami, tetapi juga berusaha menjelaskan sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat tersebut.

Tujuan utama dari terjemah *Tafsiriyyah* adalah memberikan penjelasan yang lebih luas dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an supaya pembaca dapat memahami lebih baik pesan yang ingin disampaikan. Penerjemah *tafsiriyyah* bisa merujuk pada karya-karya tafsir yang telah ada atau menyertakan penjelasan mereka sendiri tentang makna dan konteks ayat-ayat tersebut.

Dari sekian banyak terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris yang telah penulis sebutkan sebelumnya, penulis memilih *The Message of the Quran* karya Muhammad Asad yang akan dikaji secara mendalam pada tesis ini. Muhammad Asad adalah seorang intelektual muslim berkebangsaan Eropa yang lahir di Ukraina (1900-1990). Terjemahan yang ditulisnya didedikasikan bagi siapa saja dari kalangan muslim maupun non muslim yang tidak bisa bahasa Arab, sehingga ditulis dalam bahasa Inggris. Terjemahan ini dipersembahkan sebagai bahan

bacaan bagi cendekiawan muslim yang biasanya sulit untuk mempercayai segala hal yang tidak ada pembuktian ilmiah secara empiris.

Selain itu, penerjemahan yang dilakukan oleh Muhammad Asad ini adalah penggabungan kedua metode terjemah yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Memadukan terjemah *Lafziyyah* yang menjelaskan makna harfiah perkata dengan terjemah *Tafsiriyyah* yang mengeksplorasi makna konseptual secara lebih mendalam akan membantu pembaca memperoleh pemahaman secara lebih luas dan mendalam tentang bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa yang mereka gunakan dan pahami dalam hal ini bahasa Inggris. Sebagaimana diketahui, dalam proses terjemahan terkadang sulit untuk secara tepat memindahkan makna harfiah dari bahasa sumber yakni bahasa Arab ke bahasa target disebabkan adanya perbedaan kosa kata, struktur kalimat dan juga nuansa budaya tentunya. Maka dari itu, penggabungan antara terjemah *Lafziyyah* dan *Tafsiriyyah* dapat memberikan pemahaman yang lebih baik secara keseluruhan dalam usaha untuk memahami makna kandungan Al-Qur'an.

Di saat terjemah *Lafziyyah* membantu pembaca untuk memahami makna kata demi kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Maka pada saat yang sama terjemah *Tafsiriyyah* membantu pembaca dalam memahami konsep yang lebih dalam, makna yang lebih luas tentang ajaran dan pesan yang disampaikan Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan, Metodologi Penerjemahan Al-Qur'an Muhammad Asad dalam *The Message of The Quran*.

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian mestilah menggunakan aturan yang berlaku untuk memastikan penelitian tersebut dapat berjalan sesuai keinginan. Agar mendapatkan hasil yang baik dan fokus pada pembahasan tema tertentu, maka pokok bahasan diharapkan tidak melebar dan keluar jauh dari tema yang telah ditentukan.

Penelitian pada umumnya dapat dilaksanakan dalam dua bentuk atau jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini tidak terkecuali dalam penelitian tafsir. Bertolak dari permasalahan yang diangkat di atas dan data-data yang akan dihimpun kemudian, jelaslah bahwa jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kepustakaan dengan metode yang akan digunakan adalah kualitatif.

Sehingga data-data yang diperlukan adalah data-data yang berasal dari kajian teks dan buku-buku yang relevan dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas. Kegiatan penelitian ini bisa disebut sebagai suatu upaya pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan secara sistematis, teliti dan mendalam dalam rangka mencari jawaban dari suatu masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penerjemahan *The Message of The Quran*.

1. Metode dan Bentuk Terjemahan

Dalam kata pengantar terjemahannya, Muhammad Asad menyatakan bahwa ia tidak mengklaim telah menerjemahkan Al-Qur'an sebagaimana menerjemahkan karya Plato atau Shakespeare. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki keunikan yang tidak dapat dipisahkan antara makna dan bentuk linguistiknya. Struktur kalimat, ritme, serta konstruksi sintaksis membentuk kesatuan pesan yang utuh, menjadikannya tidak dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa lain. Namun, ia tetap berusaha menyampaikan pesan Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.

Asad menerapkan metode penerjemahan *Tafsiriyyah* atau *Maknawiyah*, yaitu terjemahan yang lebih mengutamakan penyampaian makna dibanding padanan kata secara harfiah. Dalam

beberapa kasus, ia bahkan menggunakan satu kalimat penuh untuk menerjemahkan satu kata dalam bahasa Arab. Salah satu contoh kompleksitas penerjemahan ini adalah kata "taqwa", yang muncul dalam berbagai bentuk dan konteks dalam Al-Qur'an. Ia menolak terjemahan konvensional seperti "takut kepada Tuhan" karena tidak sepenuhnya mencerminkan aspek kesadaran spiritual, moralitas, dan kecintaan kepada Allah yang terkandung dalam konsep taqwa.

Dalam menerjemahkan Al-Qur'an, Asad juga memilih untuk tidak menerjemahkan beberapa istilah tertentu yang menurutnya tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Inggris, seperti Al-Qur'an dan Sûrah. Hal ini dilakukan karena istilah-istilah tersebut secara eksklusif merujuk pada kitab suci ini dan bagian-bagiannya, sehingga menerjemahkannya tidak akan memberikan manfaat tambahan bagi pembaca. Keputusan ini juga diterapkan pada beberapa nama surat dalam Al-Qur'an, seperti Hûd, Al-Hijr, Luqmân, dan Quraishy, yang tetap ditulis dalam pelafalan aslinya.

Secara keseluruhan, pendekatan Asad dalam menerjemahkan Al-Qur'an berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam teks suci ini. Ia mengedepankan akurasi konseptual dibanding sekadar padanan kata, memastikan bahwa pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik oleh pembaca non-Arab tanpa kehilangan esensi spiritual dan linguistiknya.

A. Metode dan Sistematika Penafsiran.

Tafsîr adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dari akar kata *fasara* (bermakna menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak mengikuti wazan *taf'îl*. Ibnu Manzûr mengatakan bahwa *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan *tafsîr* bermakna *kasyfu al-murâd 'an al-lafzhi al-musykîl*, menyingkap makna yang sukar dari suatu lafaz.

Beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa kata *tafsîr* adalah kata kerja terbalik dari kata *safara* yang berarti menyingkap. Namun demikian, al-Râgib berpendapat bahwa kedua kata tersebut (*fasara* dan *safara*) memiliki kedekatan makna, *fasara* berarti menampakkan makna yang abstrak, sedangkan *safara* berarti menampakkan benda pada penglihatan mata (Nisa, Astuti, & Mujib, 2022).

Dalam bahasa Inggris istilah tafsir biasa dipadankan dengan *interpreting*, *interpretation*, *commentary*, *exegesis*, dan *explanation*. Tafsir bisa didefinisikan sebagai aksi (*interpreting*) atau sebagai produk (*interpretation*) secara bahasa *interpret* merupakan bentuk dasar dari *interpreting* dan *interpretation*. Mengandung dua arti, pertama, menjelaskan makna (kata, perbuatan dan lain sebagainya). Atau menerjemahkan ucapan seseorang dalam bahasa yang berbeda secara lisan (*explain the meaning of words, action etc., or translate orally the words of a person speaking a different language*). Kedua, menyampaikan pemahaman diri sendiri tentang ide pencipta, pemahaman itu berupa sebuah keterangan makna atau arti (*perform [a creative work] in a way that conveys one's understanding of the creator's idea, understand as having a particular meaning or significance*).

Padanan lain kata tafsir dalam bahasa Inggris adalah *commentary*. Kata ini dapat didefinisikan ke dalam tiga makna. Pertama, komentar (tentang sesuatu), deskripsi lisan tentang suatu peristiwa yang diberikan ketika peristiwa itu terjadi, terutama di radio atau televisi (*commentary [on something] a spoken description of an event that is given while it is happening, especially on the radio or television*). Kedua, komentar (pada sesuatu) penjelasan tertulis atau diskusi tentang sesuatu seperti buku atau drama (*commentary [on something] a written explanation or discussion of something such as a book or a play*). Ketiga, kritik atau diskusi tentang sesuatu (*a criticism or discussion of something*) (Oxford, 2016).

Muhammad Asad dengan *The Message of The Qur'an*nya dapat dikatakan sebagai *mufasssir*, walaupun ia bukan *mufasssir* sebagaimana para *mufasssir* tradisional terdahulu dalam pengertian yang klasik. Karyanya, merupakan salah satu tafsir modern yang sangat berpengaruh, terutama di

kalangan pembaca berbahasa Inggris. Dalam tafsirnya Asad menggunakan istilah *explain-explanation* untuk mengistilahkan tafsir. *The Message of The Quran* sendiri bukanlah semata-mata berupa penjelasan makna kata atau pengungkapan kandungan sebuah kitab suci berdasarkan pengalamannya secara pribadi, akan tetapi Asad pula ingin menjadikan makna Al-Qur'an menjadi jelas dengan mendeskripsikannya secara lebih detail serta memberikan alasan-alasan atau dasar kebenaran mengenai ide-ide yang terkandung di dalamnya.

Dalam perjalanan sejarah ilmu tafsir, ada beberapa sistematika yang biasa digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, sistematika *tartibi* atau *mushafi* yaitu penyusunan kitab tafsir berdasarkan pada tertib urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf 'utsmâni, diawali dengan surat al-Fâtiḥah dan diakhiri surat al-Nâs (Al-Khuli, Zayd, & Nahdiyyin, 2004)(Ramadhani, 2017). Sistematika seperti ini menurut Abdul Mustaqim merupakan salah satu ciri dari penafsiran pada masa pertengahan (abad ke sembilan sampai awal abad dua puluh), masa ini dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan (Mustaqim, 2005)(Hidayat, 2020). Menurut Quraish Shihab, jenis ini menyuguhkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an secara terpisah dan tidak menyeluruh (Shihab, 2007)(MUCHTAR, n.d.). Penggunaan sistematika seperti ini lazim digunakan oleh para *mufasssir* sejak masa kodifikasi tafsir hingga hari ini.

Kedua, sistematika *tartib nuzûli* atau *zamâni*. Sistematika ini berlandaskan pada kronologis turunya ayat-ayat Al-Qur'an. Penggunaan sistematika ini dapat dilihat pada bagaimana mufasssir memulai pembahasannya dari surat Al-'Alaq dan diakhiri surat An-Nashr, hanya saja dalam penetapan kronologisnya terdapat perbedaan pandangan di antara kalangan para mufasssir. Muhammad Izzat Darwazah dengan kitabnya *al-Tafsîr al-Hadîts* adalah satu di antara yang menggunakan sistematika seperti ini.

Ketiga, sistematika yang dikenal dengan istilah *maudhû'i*. Pada sistematika jenis ini penafsiran dilakukan berdasarkan tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an. Metode ini mempunyai dua pengertian, 1) penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan tema sentralnya, kemudian menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut. 2) penafsiran dengan menentukan suatu tema tertentu lalu menghimpun berbagai ayat dan surat dalam Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Menurut Quraish Shihab penafsiran dengan menggunakan metode ini pertama kali digagas oleh Mahmud Saltut pada tahun 1960 (MUCHTAR, n.d.).

The Message of The Quran yang ditulis Muhammad Asad dengan melihat teori sistematika penafsiran di atas bisa dikategorikan sebagai karya tafsir yang menggunakan sistematika *tartib al-mushafi*, bisa kita lihat bagaimana Asad menulis karya tersebut dimulai dari surat al-Fâtiḥah dan diakhiri surat al-Nâs. Jumlah surat dalam *The Message of The Quran* sebanyak 114 surat dengan urutan yang didasarkan pada revisi Hafsh ibn Sulaimân Al-Asadî, sesuai dengan mushaf 'Utsmâni edisi "*Royal Egyptian*" yang sekaligus merupakan rujukan utama yang digunakan Asad dalam menulis nash Al-Qur'an. Abdullah Yusuf Ali berpandangan bahwa Al-Qur'an edisi Mesir tersebut adalah acuan yang paling banyak digunakan sebagai rujukan, diterima dan digunakan oleh mayoritas umat Islam di banyak negara (Ali, 1975)(Ali, 2022).

Muhammad Asad menyajikan karyanya dalam tiga bentuk. Pertama, ulasan secara umum terkait surat yang akan dibahas. Bagian ini diposisikan setelah judul surat sebelum *nash al-Qur'an*, terjemah dan tafsirnya. Pada bagian ini terdapat ulasan tentang alasan penamaan surat, nama-nama lain dari surat tersebut (jika ada) (Ahmad & Amir, 2016), kategorisasi surat sesuai tempat turunya, serta beberapa tema penting yang dianggap menarik untuk dibahas.

Mari kita lihat salah satu contoh bagian tersebut yang terdapat dalam surat al-Baqarah berikut ini:

Nama surat ini diambil dari kisah yang diceritakan pada ayat 67-73. Ini adalah surat pertama secara keseluruhan setelah hijrah Nabi ke Madinah, dan sebagian besarnya terjadi pada dua tahun pertama periode itu; ayat 275-281, bagaimanapun, adalah bulan-bulan terakhir sebelum

wafatnya Nabi (ayat 281 dianggap sebagai wahyu terakhir yang beliau terima (Ahmad & Amir, 2016).

Diawali dengan pernyataan mengenai tujuan yang mendasari pewahyuan Al-Quran secara keseluruhan – yaitu, sebagai petunjuk bagi manusia dalam segala urusan spiritual dan duniawi – surat Al-Baqarah, seiring dengan penekannya yang terus-menerus pada pentingnya kesadaran akan Allah (takwa), banyak menceritakan kesalahan yang dilakukan oleh umat penganut wahyu-wahyu terdahulu, khususnya Bani Israil. Pernyataan dalam ayat 106 tentang penggantian (nasakh) seluruh wahyu sebelumnya oleh wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallalâhu ‘alaihi wasallam* sangatlah penting untuk memahami surat ini dengan benar, dan bahkan untuk memahami seluruh Al-Qur'an. Aturan-aturan hukum yang terdapat di dalam Al-Baqarah (khususnya di bagian akhir surat) – yang menyinggung masalah etika, hubungan sosial (mu'âmalah), peperangan dan sebagainya – banyak yang merupakan akibat langsung dari pernyataan nasakh yang penting itu. Surat ini berulang-ulang menunjukkan bahwa aturan-aturan Al-Qur'an sejalan dengan kebutuhan hakiki fitrah manusia, dan tidak lain hanya merupakan kelanjutan dari petunjuk etis yang diberikan Allah kepada manusia sejak awal sejarah keberadaannya. Perhatian khusus diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s., bapak para nabi, yang pergulatan intensnya tentang gagasan keesaan Allah (tauhid) menjadi fondasi tiga agama monoteis besar; dan ditetapkan rumah ibadah Ibrahim, Ka'bah, sebagai kiblat shalat bagi “orang-orang yang berserah diri kepada Allah” (yaitu makna dari kata *muslimûn*, jamak dari *muslim*) menjadi lambang – begitulah kira-kira – identifikasi diri ini secara sadar seluruh kaum yang benar-benar beriman dengan ajaran agama Ibrahim (Ahmad & Amir, 2016).

Keseluruhan surat ini mencakup lima doktrin Al-Qur'an. Yaitu: (1) bahwa hanya Allah yang menjadi Sumber serba cukup dari segala makhluk (*Al-Qayyûm*, self-sufficient, *Fount of all being*); (2) bahwa bukti-bukti keberadaan-Nya, yang ditegaskan secara berulang-ulang oleh para, dapat dijangkau oleh akal manusia; (3) bahwa hidup yang saleh (bajik) – dan bukan sekedar percaya – merupakan konsekuensi niscaya dari persepsi intelektual tersebut; (4) bahwa kematian jasad akan diikuti oleh kebangkitan dan pengadilan (5) bahwa semua orang yang benar-benar sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah “tidak perlu merasa takut, dan tidak pula akan bersedih hati” (Ihsan, 2024).

Dapat dilihat dalam pengantar surat Al-Baqarah di atas, Asad menyampaikan beberapa hal penting terkait surat tersebut antara lain: latar belakang (termasuk alasan penamaan) dan waktu turunnya, tujuan pewahyuan Al-Qur'an, kesadaran akan keberadaan Tuhan, Kesalahan umat terdahulu (Bani Israil), Abrogasi (*Naskh*), Legislasi Qurani dan Hukum Syariah, Nabi Ibrahim dan Ka'bah, serta lima prinsip utama Al-Qur'an.

Tidak semua pengantar sama persisnya, ada di mana sebuah surat diberi pengantar yang panjang terkait penjelasan aspek-aspek di atas, seperti pengantar yang ditulisnya untuk surat al-Fath, al-Hasyir, dan al-Taghâbun. Akan tetapi ada pula hanya diberi pengantar amat singkat sebagaimana yang bisa kita lihat pada pengantar tiga surat terakhir, surat al-Ikhlâsh, al-Falaq dan al-Nâs. Berikut pengantar yang ditulis pada surat al-Ikhlâsh:

SEBAGAIMANA DIRIWAYATKAN dalam banyak hadis sahih, Nabi biasa menggambarkan surat ini sebagai “setara dengan sepertiga dari keseluruhan Al-Quran” (Bukhari, Muslim, Ibnu Hanbal, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah). Tampaknya surat ini diwahyukan pada periode Makkah awal (Ihsan, 2024).

Kemudian surah al-Falaq:

SEMENTARA kebanyakan mufasir menganggap surat ini dan surat berikutnya turun pada masa awal periode Makkah, beberapa mufasir (misalnya, al-Râzî, Ibnu Katsîr) menganggap keduanya diwahyukan di Madinah. Sementara itu yang lainnya (umpamanya, al-Baghawî, al-Zamakhsharî, al-Baydhâwî) tidak memberikan jawaban. Berdasarkan sedikit bukti yang ada pada kita, nampaknya kedua mungkin karena kedua surat tersebut berasal turun pada periode awal Makkah (Ihsan, 2024).

Surat al-Nas yang paling singkat: “LIHAT catatan pendahuluan pada kedua surat sebelumnya, yang berkaitan erat dengan surat ini.”

Dari pengantar tiga surat di atas kita bisa lihat pada surat al-Ikhlas pada pengantar hanya disampaikan bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, dan para sahabat biasa menggambarkan bahwa surat ini setara dengan sepertiga Al-Qur’an serta termasuk dalam periode Makkah, kemudian pada surat al-Falaq Asad hanya menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan periwayat hadis mengenai apakah termasuk dalam periode Makkah atau Madinah. Pada surat terakhir malah tidak ada penjelasan dan ilustrasi mengenai isinya sama sekali, yang ada hanya sebuah kalimat perintah untuk merujuk pada penjelasan surat-surat sebelumnya. Karena memang surat al-Falaq dan al-Nâs memiliki keterkaitan peristiwa saat turunnya.

Maka secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa dalam The Message of the Quran, Muhammad Asad memulai setiap surat dengan memberikan pengantar yang mendalam (walaupun ada beberapa yang cukup singkat). Pendekatan ini biasanya mencakup beberapa elemen penting. Misalnya Konteks Historis dan Tematik, Asad sering memberikan latar belakang sejarah terkait wahyu surat tersebut, termasuk periode Makkah atau Madinah. Dia menjelaskan situasi di mana wahyu itu diturunkan, menghubungkannya dengan perkembangan sosial, politik, dan keagamaan pada masa tersebut. Penjelasan tema utama, setiap surat dijelaskan dalam hal tema utamanya. Asad berusaha menggali pesan-pesan utama yang ingin disampaikan oleh surat tersebut, serta bagaimana pesan tersebut relevan dengan konteks kehidupan manusia.

Kemudian, Analisis Linguistik, Asad juga kerap membahas aspek linguistik, termasuk penggunaan kata-kata tertentu dalam bahasa Arab yang memiliki makna mendalam. Ia sering memperhatikan nuansa bahasa yang tidak bisa sepenuhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Asad juga ingin menjelaskan apakah ada hubungan dengan surat lain, menunjukkan hubungan tematis atau konseptual antara surat yang sedang dibahas dengan surat-surat lainnya dalam Al-Qur’an. Hal ini membantu pembaca memahami keterkaitan yang ada antara wahyu yang berbeda.

Kedua, penempatan tafsir-tafsir dari ayat-ayat al-Qur’an yang ditempatkan pada bagian bawah nash al-Qur’an dan terjemah yang lebih dikenal dengan istilah catatan kaki (footnote). Penyajian tafsir seperti ini saat itu bisa dibilang sebagai sesuatu yang baru dan menjadi kekhasan bagi karya Asad. Mengingat penafsir-penafsir sebelum abad kedua puluh tidak ada yang menerapkan gaya/bentuk tafsir seperti ini. Muhammad Asad menggunakan catatan kaki yang sangat informatif untuk menjelaskan latar belakang historis, konteks budaya, atau interpretasi yang lebih rinci dari ayat-ayat tertentu. Catatan kaki ini juga bertujuan sebagai tempat untuk menjelaskan istilah-istilah Arab yang mungkin sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris. Catatan-catatan kaki tersebut mencapai 5.321 buah catatan kaki.

Islah Gusmian berpendapat, bahwa tafsir dengan penggunaan catatan kaki (footnote), catatan akhir (endnote) dan catatan perut (innote) adalah ciri tafsir dengan sistem penulisan ilmiah. Namun demikian bukan berarti yang tidak menggunakan sistem penulisan seperti itu adalah tidak ilmiah, hanya saja penggunaan sistem ini biasa digunakan dalam penulisan ilmiah pada umumnya. Lanjutnya, biasanya penafsir yang menggunakan sistem seperti ini adalah untuk kepentingan penulisan ilmiah (Gusmian, 2013)(Hidayati, 2018). Akan tetapi, tentu tidak demikian dengan Asad, penggunaan sistem seperti ini adalah menjadi hal biasa baginya karena ia telah mengenal sistem penulisan ilmiah kemudian diterapkan dalam penulisan tafsirnya.

Ketiga, “Appendix” atau lampiran-lampiran. Ada empat judul appendix yang Asad sajikan, 1) Symbolism and Allegory in the Quran 2) Al-Muqatta’at, 3) On The Term and Concept of Jinn dan 4) The Night Journey. Penyajian Appendix ini memiliki beberapa tujuan yang berkaitan dengan keinginan Asad untuk memberikan beberapa konteks penjelasan lebih dalam dan klarifikasi atas beberapa hal yang dianggap penting dalam memahami Al-Qur’an secara keseluruhan, antaranya:

a. Penjelasan Isu-Isu Teologis dan Filsafat.

Asad menggunakan appendix untuk memperjelas dan menguraikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep-konsep ini. Misalnya: Asad menjelaskan konsep “Jinn” (makhluk halus dalam Islam) atau “The Spirit” untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan lengkap di luar konteks spesifik ayat yang menyinggung hal tersebut.

b. Klarifikasi terhadap Terjemahan dan Pendekatan Tafsirnya.

Dalam appendix, Asad menjelaskan pendekatan terjemahannya yang berbeda dari pendekatan literal tradisional. Ini termasuk bagaimana ia memutuskan untuk menerjemahkan kata atau frasa tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris. Dengan adanya appendix, Asad dapat menguraikan alasannya memilih terjemahan tertentu, yang mungkin tidak bisa disertakan dalam tafsir atau terjemahan teks utama. Misalnya, ia menjelaskan mengapa ia menghindari terjemahan harfiyyah (literal) dan lebih memilih terjemahan yang mencerminkan makna kontekstual atau filosofis dari ayat-ayat tertentu.

c. Mengatasi Kesalahpahaman tentang Islam.

Sebagai penulis yang tinggal dan banyak berinteraksi dengan budaya Barat, Asad sadar bahwa ada banyak kesalahpahaman tentang Islam dan Al-Qur'an. Appendix memungkinkan Asad untuk mengoreksi kesalahpahaman ini, memberikan pembelaan dan penjelasan yang lebih luas tentang ajaran Islam yang sering disalahpahami. Dengan cara ini, appendix berfungsi sebagai bagian edukatif yang lebih mendalam, di mana Asad dapat membahas topik-topik yang sensitif secara lebih tenang dan terperinci.

d. Sumber Referensi Tambahan.

Appendix juga berfungsi sebagai tempat untuk menambahkan sumber-sumber referensi tambahan yang mendukung argumentasi Asad, baik dari literatur klasik Islam maupun dari pemikiran modern. Ini membantu pembaca memahami latar belakang akademis dari penjelasan Asad dan memperkuat kredibilitas interpretasinya. Sebagai contoh, Asad menyertakan rujukan kepada kitab-kitab tafsir klasik atau referensi kepada karya pemikir modern yang relevan.

Singkatnya, Muhammad Asad melampirkan *appendix* dalam *The Message of the Qur'an* sebagai cara untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam, filosofis, dan kontekstual tentang berbagai konsep tertentu yang dibahas dalam Al-Qur'an. *Appendix* ini juga berfungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pembaca modern, memberikan klarifikasi terhadap terjemahan dan tafsirnya, serta mengatasi isu-isu sensitif atau kontroversial dengan lebih rinci. Dengan demikian, *appendix* dalam karyanya memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman pembaca terhadap pesan Al-Qur'an secara komprehensif. Hanya saja, jika *appendix* ini beralasan sebagai pemisahan penafsiran karena porsi penjelasannya yang terlalu panjang dan membutuhkan tempat yang luas menurut asumsi penulis hal tersebut kurang tepat, karena justru ada beberapa penafsiran yang luas dan mendalam tapi diletakkan di catatan kaki, seperti catatan kaki pada surat al-Maidah tafsir nomor 48 dan surat al-Kahfi tafsir nomor 7.

A. Sumber Penafsiran.

Secara umum sumber-sumber atau rujukan penafsiran bisa dikelompokkan menjadi dua: *riwâyah* (periwayatan) dan *'aql* atau *ra'yun* (rasio/akal). Pertama, *riwâyah*, yaitu penafsiran yang merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, *qaul shahabi*, israiliyat, dan syair-syair jahiliyah. Tafsir yang secara dominan menggunakan rujukan riwayat sebagai sumbernya dikenal dengan *tafsîr bil ma'tsûr*

(Suryadilaga, 2020). Sumber penafsiran dalam kategori *riwâyah* melewati dua fase yaitu fase *riwâyah* (periwayatan secara lisan) dan fase *tadwîn* (pengkodifikasian).

Dalam fase yang pertama, para sahabat mengutip penafsiran Nabi Muhammad *shallalâhu ‘alaihi wasallam*, dan secara lisan saling menyampaikan kepada sahabat lainnya, kemudian lanjut kepada tabi’in dan di antara mereka juga saling meriwayatkan kepada yang lain dengan sistem sanad. Riwayat yang telah menyebar secara verbal ini kemudian dibukukan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri—terpisah dari Hadis yang dikodifikasi pada saat itu juga—inilah yang dimaksud dengan fase kodifikasi (Al-Farmawi, 1996)(Mubarok & Barkia, 2021).

Sumber penafsiran kedua ialah *‘aql*. Penafsiran Al-Qur’an yang sumber penafsirannya didominasi oleh rasio (*al-‘aql*) dari pada *riwâyah* dikenal sebagai *tafsîr bi al ra’yi*. Penafsir berijtihad atau mengarahkan segala kemampuan berfikir dengan nalar atau rasio, setelah terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek *dilâlah*-nya untuk menafsirkan Al-Qur’an. Kemampuan berpikir setiap *mufasssir* berbeda satu dengan yang lain, oleh karena itu sering dijumpai perbedaan satu penafsir dengan penafsir lainnya (Syamsuddin, 2009). Keberagaman penafsiran yang disebabkan perbedaan pandangan para penafsir ini pada akhirnya memunculkan adanya kategorisasi *tafsîr bi al-ra’yi al-jâiz* atau *al-mamdûh* dan *tafsîr bi al-ra’yi al-mazmûm*.

Menurut al-Dzahabi, *tafsîr bi al ra’yi* bisa diterima sepanjang penafsirnya mempunyai kapabilitas dalam penafsiran Al-Qur’an dan memenuhi beberapa kualifikasi berikut: 1) jauh dari sikap terlalu berani menduga-duga maksud dan kehendak Allah di dalam kalam-Nya, tanpa memiliki persyaratan sebagai penafsir, 2) memaksakan diri masuk dalam upaya untuk memahami sesuatu yang hanya menjadi wewenang Allah yang mengetahuinya, 3) berusaha menghindari dari dorongan dan kepentingan hawa nafsu, 4) tidak menulis tafsir untuk kepentingan golongan semata, 5) menghindari klaim kebenaran, sehingga menganggap bahwa hanya penafsirannya yang menjadi satu-satunya penafsiran yang paling benar (Faiz & Usman, 2019).

Dalam penulisan *The Message of The Quran*, Asad menjadikan Al-Qur’an itu sendiri sebagai sumber penafsirannya, baik munâsabah atau *cross reference*, biasanya Asad akan memberikan lambang “cf” yang merupakan kependekan dari istilah *confer* atau *compare* yang berarti “perbandingan”. Selain itu penafsirannya juga bersumber dari Hadis nabi dan penjelasannya (*syarh*) sebagai *bayân al-Qur’ân*, pendapat beberapa *mufasssir* baik klasik maupun modern, beberapa kamus bahasa Arab dan Inggris, seperti di antaranya kamus *Lisân al-‘Arâb*, kamus William Edward Lane, *Arabic-English Lexicon*, kamus-kamus tersebut digunakan untuk menelusuri kata asli, turunan (derivasi) serta makna asal dari suatu kata, klausa dan lain sebagainya. Kemudian ia pula menjadikan Bibel, Ensiklopedia, kitab-kitab Fikih dan beberapa buku sejarah. Bahkan data-data penemuan ilmiah pun ia gunakan, misalnya untuk menunjang penafsiran Surat Saba/34:15, di mana menurut penelitian arkeolog dan geografi menyebutkan kemungkinan besar bahwa Yaman dan Abisinia merupakan letak negeri Saba (Ahmad & Amir, 2016).

a. Penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an

Beberapa tempat dalam penafsirannya, Asad menjelaskan ayat Al-Qur’an dengan bantuan dari ayat lain, untuk menunjukkan keterkaitan makna yang lebih luas, ada beberapa yang akan ditandai dengan lambang “cf” yang merupakan kependekan dari *confer* atau *compare* artinya “bandingan”, salah satu contoh pendekatan ini dapat dilihat dalam tafsirnya pada surat al-Iklâsh/112:1-4. Dalam penjelasannya Asad mengeksplorasi pemaknaan kata *al-Shamad* dengan merujuk kepada beberapa ayat dalam beberapa surat lain, yaitu al-Fajr/89:3, kemudian surat Maryam/19:77, kemudian surat al-An’am:100 (Ahmad & Amir, 2016).

Singkatnya, Asad menjelaskan bahwa *as-samad* menegaskan Tuhan sebagai sumber segala sesuatu dan keberadaan yang abadi serta tidak tergantung pada apa pun, yang juga berarti bahwa Tuhan tidak bisa digambarkan atau dipahami sepenuhnya oleh manusia.

Di tempat lain misalnya, Asad menjelaskan makna surat al-Maidah/5:2 khususnya pada kata *syā'āira allāh* (*the symbols set up by God*) dengan bantuan surat al-Baqarah/2:158. Lalu bagaimana Asad menjelaskan surat Yunus/10:5 pada kalimat “*none of this God created without (an inner truth)*” dengan merujuk pada surat Ali Imran/3:191 dan surat Shad/38:27. Kemudian pada surat al-An'am/6:98 ketika hendak menjelaskan makna dari kata *mustaqar* dan *mustauda'* dengan tambahan penjelasan dari surat Hud/11:6 dan 67. Dan masih banyak lagi contoh-contoh serupa lainnya.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan bentuk tafsir yang tertinggi, tentu tidak ada keraguan dalam penerimannya, karena Allah adalah sumber pemberitaan yang paling benar, sehingga tidak mungkin perkara-perkara bathil akan tercampur. Selain itu karena *himmah* Rasul itu adalah Al-Qur'an, yakni untuk menjelaskan dan menerangkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman Al-Thayyar, dalam kitabnya *Ushûl al-Tafsîr*, ia menjelaskan bahwa tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an adalah penjelasan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, satu sama lain saling melengkapi dalam penjelasan maknanya. Karena firman Allah *subhânahu wata'âlâ* lebih *muballaghah* dari firman Allah *subhânahu wata'âlâ* Lainnya. Sementara Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam* adalah sebagai penafsir yang menyampaikan penafsiran tersebut dengan penjelasan yang ada (Akbar, 2021).

b. Penafsiran Al-Qur'an dengan Hadis

Hadis diakui sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukan Nabi sebagai penjelas (*tabyîn*) teradap Al-Qur'an mengharuskan mufasir merujuk kepadanya.

Dalam tafsirnya Asad menggunakan Hadis sebagai bayân Al-Qur'an. Seperti misalnya, pada ayat Al-Qur'an yang merujuk tanda-tanda hari kiamat dan peristiwa akhir zaman, bisa kita lihat ketika Asad menafsirkan surat Al-Zalzalah/99:5 berikut,

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝

Sebab pemeliharamu telah mengilhaminya untuk berlaku demikian.

Penjelasan Muhammad Asad pada ayat ini merujuk pada konsep dalam Islam bahwa pada Hari Kiamat, bumi akan memberikan kesaksian atas segala perbuatan manusia. Dalam tafsir ini, Asad mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yang diriwayatkan oleh ulama seperti Ibn Hanbal dan Tirmidzi, yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad *shallalâhu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa bumi akan menjadi saksi terhadap segala yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya.

Tujuan dari penjelasan Asad ini adalah untuk menekankan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Zalzalah/99:1-4, di mana bumi digambarkan akan “berbicara” atau memberikan kesaksian tentang apa yang terjadi di atasnya. Ini menekankan bahwa segala perbuatan manusia, baik besar maupun kecil, diketahui oleh Allah dan akan diadili dengan adil pada hari kiamat. Bumi, sebagai tempat di mana manusia melakukan segala perbuatannya, secara simbolis akan “berbicara” untuk menegaskan hal itu.

Asad ingin menjelaskan bahwa konsep ini menunjukkan kesadaran mendalam bahwa tidak ada perbuatan yang tersembunyi atau terlupakan. Semua tindakan manusia terekam dan akan dipertanggungjawabkan, dan bahkan elemen fisik seperti bumi akan menjadi saksi dalam proses penghakiman ilahi. Ini mengingatkan umat manusia akan pentingnya bertindak dengan kesadaran bahwa semua tindakan mereka akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

c. Penggunaan Sumber-sumber dari Tafsir Klasik.

Muhammad Asad dalam karya tafsirnya, *The Message of the Qur'an*, mengacu pada banyak sumber tafsir klasik serta referensi dari berbagai ulama Islam terkemuka. Meskipun ia sering memadukan pemikiran rasionalis modern dengan tradisi klasik, Asad tetap merujuk pada tafsir-tafsir yang telah diakui secara luas dalam sejarah Islam untuk mendukung penafsirannya dan dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penggunaan berbagai sumber klasik ini untuk memberikan fondasi yang kuat bagi interpretasinya, tetapi dia juga sering menambahkan perspektif modern yang rasional dan filosofis, tidak berlebihan bila ini disebut sebagai usaha Asad untuk memadukan tradisi dengan wawasan intelektual kontemporer.

d. Penggunaan Kamus Bahasa

Walaupun Asad bertahun-tahun berinteraksi dengan penutur bahasa Arab asli (*native speaker*), namun tentu tidak semua makna dalam Al-Qur'an dapat diketahuinya. Di samping hal tersebut Asad pula memerlukan legitimasi tentang kesahihan makna kosa kata dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan. Maka untuk menghindari kesalahan Asad menggunakan kamus berbahasa Arab. Kamus-kamus ini digunakannya untuk menelusuri asal kata, derivasi dan makna asal dari sebuah kata. Muhammad Asad secara konsisten menggunakan pendekatan linguistik yang cermat dalam tafsirannya, termasuk penggunaan kamus bahasa Arab klasik untuk memberikan makna yang mendalam dan akurat terhadap kata-kata Al-Qur'an. Asad sangat menyadari pentingnya memahami Al-Qur'an dari perspektif bahasa Arab yang asli, karena ia berpendapat bahwa banyak makna dan konsep dalam teks kitab suci dapat hilang atau disalahpahami jika tidak ditinjau dari akar bahasa dan konteks asalnya.

Asad sering kali merujuk pada akar kata Arab untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai istilah tertentu dalam Al-Qur'an. Ia menggunakan kamus Arab klasik seperti "*Lisan al-'Arab*" dan "*Tâj al-'Arus*" untuk menelusuri asal-usul kata dan memahami nuansa makna yang mungkin tersembunyi dalam penggunaan sehari-hari. Selain itu, Asad sangat berhati-hati dalam memilih terjemahan yang tepat dari kata-kata Arab ke bahasa Inggris (atau bahasa lain), menghindari terjemahan yang terlalu harfiah yang bisa merusak makna filosofis atau teologis yang lebih dalam.

Dengan mengandalkan kamus, Asad menjelaskan konteks semantik kata-kata yang terkadang diterjemahkan secara sempit dalam teks. Asad juga menggunakan kamus untuk memahami tafsir-tafsir klasik yang seringkali menggunakan istilah-istilah bahasa Arab kuno atau istilah teknis yang perlu dijelaskan lebih lanjut agar relevan bagi pembaca modern. Dengan demikian, ia memperkaya interpretasi Al-Qur'an dengan latar belakang bahasa yang lebih luas dan dalam.

Asad sering kali menunjukkan bahwa satu kata dalam bahasa Arab bisa memiliki beberapa nuansa makna, dan ia menggunakan kamus untuk memperjelas bagaimana satu kata bisa memiliki implikasi teologis yang berbeda tergantung pada konteksnya. Jadi, penggunaan kamus oleh Muhammad Asad dalam tafsirannya adalah alat penting yang

memungkinkannya untuk menyampaikan makna Al-Qur'an secara lebih tepat dan otentik.

e. Penggunaan Teori Sains.

Muhammad Asad menggunakan sains dalam tafsirnya untuk memperkuat pemahaman tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, penciptaan manusia, dan fenomena alam lainnya. Namun, ia selalu menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk etika dan spiritual, bukan buku sains. Asad memandang sains sebagai alat untuk lebih memahami keajaiban ciptaan Allah, tetapi ia tidak membiarkan sains mendominasi atau menggeser makna spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatannya yang hati-hati dan seimbang membuatnya unik di antara para mufasir yang menjembatani wahyu dengan ilmu pengetahuan modern.

f. Penggunaan Sumber dari Hasil Penelitian Arkeologi dan Geografi.

Muhammad Asad menggunakan data dari arkeologi dan geografi untuk memberikan konteks sejarah dan lokasi bagi peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Pendekatan seperti ini membantu para pembaca modern memahami bahwa banyak peristiwa yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki dasar sejarah yang nyata dan dapat didukung oleh penemuan-penemuan arkeologi serta data geografis yang tersedia. Pendekatan Asad ini menggabungkan antara bukti fisik dan keimanan untuk memperdalam pemahaman tentang pesan Al-Qur'an.

g. Penggunaan Sumber-sumber dari Bibel.

Dalam *The Message of The Quran*, Asad juga mengambil Bibel sebagai salah satu sumber dalam tafsirnya. Saat menafsirkan kisah-kisah nabi dan umat-umat terdahulu, Asad membandingkannya dengan kisah-kisah yang terdapat dalam Bibel, baik berupa penjelasan, misalnya ketika menjelaskan penyiksaan yang dilakukan Fir'aun terhadap Bani Israil yang terdapat pada surat Yunus/10:90. Namun, perlu diingatkan di sini bahwa dalam banyak catatan yang diberikan oleh Muhammad Asad untuk beberapa ayat, khususnya yang berkaitan dengan Bani Israil, dapat dilihat dengan jelas bahwa Asad cukup sering mengutip perjanjian Lama dan Baru. Dengan demikian, secara sepintas bisa saja terkesan bahwa Muhammad Asad menggunakan kedua Kitab Suci tersebut sebagai sumber penafsiran. Dalam hubungannya dengan ilmu tafsir Al-Qur'an, informasi yang terdapat dalam kedua Kitab Suci Yahudi dan Nasrani itu disebut dengan *israiliyat*. Pada umumnya, pada ulama dan mufasir menolak penggunaannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Muhammad Asad pula demikian. Asad memang mengutipnya, tetapi hal tersebut dilakukannya dalam rangka meluruskan, bahkan ada kalanya melakukan kritik terhadap kedua Kitab Suci tersebut. Hal ini dilakukannya dengan fasih karena seperti kita ketahui sewaktu ia masih muda adalah mahasiswa jurusan sejarah, seni dan filsafat, dan sejak kecil sudah mempelajari Perjanjian Lama dan Baru, bahkan menguasai bahasa Ibrani dan Kitab-kitab Suci Yahudi (Talmud, Misnah, Gemara) dengan amat baik

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi penerjemahan Muhammad Asad dalam *The Message of The Quran* menggunakan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dengan pertimbangan sejarah, sosial dan filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Asad memadukan metode

terjemah harfiah dan tafsiriah, untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan fleksibel dalam memahami Al-Qur'an, mengingat bahasa Arab klasik memiliki lapisan makna yang begitu kaya dan kompleks, sehingga penggunaan metode tafsiriah lebih dominan ketimbang harfiah dalam penerjemahannya. Asad juga menggunakan pendekatan logika dan rasionalitas dalam memahami Al-Qur'an, dengan menghindari mitos (dari sumber israiliyat) yang tidak relevan. Sebaliknya Asad lebih mengedepankan simbolisme serta makna filosofis dari makna ayat-ayat Al-Qur'an. Asad menggabungkan sumber-sumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis, sejarah, geografi, sains, arkeologi, bible dan sumber-sumber klasik lainnya untuk mendukung interpretasinya. Hal ini menjadikan karya terjemahannya sejalan dengan realitas modern dan kebutuhan intelektual pembaca kontemporer, baik Muslim maupun non-Muslim. Asad dengan metodologinya, menghadirkan sebuah karya terjemah sekaligus tafsir Al-Qur'an yang relevan dan mampu menjawab tantangan zaman modern. Mempertahankan makna asli dari ayat-ayat Al-Qur'an namun begitu fleksibel untuk dapat diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini. Dengan pendekatan ini *The Message of The Quran* telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan tafsir kontemporer, membuka cakrawala baru bagi para pembaca mengenai penerapan ajaran dan nilai dalam Al-Qur'an untuk dunia hari ini dengan tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nadzrah, & Amir, Ahmad Nabil. (2016). Muhammad Asad's the Message of the Qur'an. *Sociology and Anthropology*, 4(12), 1117–1120.
- Ahmadi, Rizqa. (2015). Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib. *Center of Middle Eastern Studies (CMES)*, 8(1), 57–69.
- Ahsin, Moh. (2020). *STUDI PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATĪB AL-MINANGKABAWI TENTANG PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI MINANGKABAU DALAM KITAB AL-DĀĪ AL-MASMŪ*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akbar, Ujang Saepul. (2021). *Pemetaan Tafsir di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Tafsir M. Yunan Yusuf dan Nashruddin Baidan)*.
- Al-Farmawi, Abd Al Havy. (1996). *Metode Tafsir Mawdhu'iy*.
- Al-Khuli, Amin, Zayd, Nashr Hamid Abu, & Nahdiyyin, Khairon. (2004). *Metode Tafsir Sastra*. Adab Press.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, Abdullah Yusuf. (1975). *The Glorious Quran: translation and commentary*. Eduright4all.
- Ali, Abdullah Yusuf. (2022). *The Quran*. DigiCat.
- Banten, IAIN, & Hasanuddin, Sultan Maulana. (2012). Penerjemahan Qur'an dalam Bahasa Inggris. *Dalam Buletin Wawaçan*, 3(1).

- Departemen Agama, R. I. (2008). Mukadimah al-Qur'an dan tafsirnya. *Jakarta: Departemen Agama RI*.
- Faiz, Fahrudin, & Usman, Ali. (2019). *HERMENEUTIKA AL QUR'AN: Teori, Kritik dan Implementasinya*. Dialektika.
- Faizin, Hamam. (2012). *Sejarah pencetakan al-Qur'an*. Era Baru Pressindo.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hanafi, Yusuf. (2013). Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat. *Dalam Hermeunetik*, 7(2).
- Heryani, Yani. (2019). Teknik Menerjemahan Al-Qur'an Ke Dalam Bahasa Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 167–175.
- Hidayat, Hamdan. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76.
- Hidayati, Husnul. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-Umdah*, 1(1), 25–42.
- Igisani, Rithon. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Ihsan, Muhammad. (2024). *Metodologi Penerjemahan Muhammad Asad Dalam The Message Of The Quran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mubarok, Muhammad Fajar, & Barkia, Zulfadhli Rizqi. (2021). Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Langkah-Langkahnya Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. *Dalam Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati*, 72–92.
- MUCHTAR, MUHAMMAD AZMI. (n.d.). *CORAK 'ILMĪ DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA RI (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)*. FU.
- Muhammad, Ahsin Sakho. (2022). Ilmu Al-Qur'an (Memahami Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Utsmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia). *Jakarta: Qaf*.
- Mustaqim, Abdul. (2005). *Aliran-aliran tafsir: dari periode klasik hingga kontemporer*. Kreasi Wacana.
- Nisa, Nindi Aulia, Astuti, Sri Andri, & Mujib, Abdul. (2022). Korelasi Kemampuan Berbahasa Arab Dengan Kemampuan Memahami Ayat Al Quran. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 1–25.
- Oxford, Learner. (2016). *Definition of be verb from the Oxford Advanced Learner's Dictionary*.

- Pakhrujain, Pakhrujain, & Habibah, Habibah. (2022). Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 224–231.
- Purnama, Rizal Faturohman Rizal Faturohman. (2021). Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed, Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirt). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1).
- Qarai, Ali. (2021). *The Qur'an: With a Phrase-by-Phrase English Translation*. Qarai.
- Rahman, Fazlur. (1988). Translating the Qur'an. *Religion & Literature*, 23–30.
- Ramadhani, Wali. (2017). Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–14.
- Rohman, Abdul, & Taufiq, Wildan. (2022). Ilmu Ma'ani dan peranannya dalam tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 84–101.
- Shihab, M. Quraish. (2007). “Membumikan” Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.
- Suma, Muhammad Amin. (n.d.). *Dinamika penafsiran ayat ahkâm munâkahât: studi kasus tafsir an-nuur dan tafsir al-ahkam*.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2020). *HADIS DAN MEDIA: Sejarah, Perkembangan Dan Transformasinya*. KALIMEDIA bekerjasama dengan Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan
- Syamsuddin, Sahiron. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an Yogyakarta*. Nawesea Press.
- Yusuf, Kadar M. (2021). *Studi Alquran*. Amzah.